

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SISTEM PERULANGAN BAHASA GAYO

B
22 15
R
S

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

7258	-	1	6
URUBAN			

SISTEM PERULANGAN BAHASA GAYO



00003845

Oleh :

Idris Ibrahim
Abdul Gani Asyik
Salmah Yusuf

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1984

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi	No. Induk: 548
PB 499.22215 138	Tgl. : 10/6-87
	Ttd. : _____

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah – Daerah Istimewa Aceh 1980/1981, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesri Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid Sutanto (Konsultan). Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah
Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980–1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian beasiswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Proyek itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain, sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja sama buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Sistem Perulangan Bahasa Gayo* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Struktur Bahasa Gayo", yang disusun tim peneliti Fakultas Keguruan Universitas Syiah Kuala, dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Aceh tahun 1981/1982.

Setelah melalui proses penilaian dan disunting oleh Drs. S.R.H. Sitanggang dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukesi Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1984

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, laporan penelitian ini dapat diselesaikan. Namun kekurangan-kekurangan masih terdapat di dalamnya. Kekurangan-kekurangan ini disebabkan terutama oleh waktu yang terbatas dan beberapa hambatan lain.

Selanjutnya, pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh yang telah mempercayai kami untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pejabat pemerintah daerah yang telah membantu, terutama para pejabat di Kabupaten Aceh Tengah, serta para informan yang telah memberi kami data-data yang kami perlukan. Akhirnya, kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, kami sampaikan banyak terima kasih.

Semoga hasil penelitian ini dapat menambah kelengkapan informasi dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah pada umumnya dan bahasa Gayo khususnya.

Banda Aceh, 31 Maret 1981

Tim Pelaksana

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	i
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SINGKATAN	
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	2
1.3 Kerangka Teori	3
1.4 Metode dan Teknik	3
1.5 Populasi dan Sampel	3
1.6 Ejaan	4
Bab II Perulangan	5
2.1 Ciri-ciri Perulangan Bahasa Gayo	7
2.2 Bentuk Perulangan	10
2.2.1 Bentuk Perulangan Kata	10
2.2.1.1 Kata Dasar Berpangkal Vokal	11
2.2.1.2 Kata Dasar Berpangkal Konsonan	12
2.2.2 Bentuk Perulangan Frase	16
2.3 Fungsi Perulangan	16
2.3.1 Fungsi Perulangan Kata	16
2.3.2 Fungsi Perulangan Frase	18

2.4	Makna Perulangan	19
2.4.1	Makna Perulangan Kata	19
2.4.2	Makna Perulangan Frase	24
Bab III	Kesimpulan	25
DAFTAR PUSTAKA	32
LAMPIRAN	33

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1. Latar Belakang

Bahasa Gayo adalah salah satu bahasa daerah yang hidup dan dipakai oleh masyarakat Gayo yang mendiami daerah Kabupaten Aceh Tengah, sebagian Aceh Tenggara, dan Lukup Serbajadi (Aceh Timur). Sejalan dengan maksud Pemerintah untuk tetap memelihara bahasa-bahasa daerah yang terdapat di seluruh Kepulauan Indonesia, sejak tahun 1976 para peneliti bahasa di bawah Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh, telah mulai melaksanakan penelitian secara sistematis mengenai bahasa Gayo. Pada tahun anggaran 1976/1977 telah diadakan penelitian tentang struktur umum bahasa Gayo; tahun 1978/1979 diadakan penelitian di bidang morfologi dan sintaksis bahasa Gayo; dan tahun 1979/1980 diadakan penelitian tentang morfologi kata kerja bahasa Gayo.

Jauh sebelum penelitian-penelitian seperti yang telah dikemukakan di atas, pada zaman penjajahan Belanda pernah juga diadakan penelitian terhadap bahasa Gayo, tetapi jumlahnya tidak banyak dan tidak mencakup seluruh aspek bahasa. Hal ini mungkin disebabkan oleh belum berkembangnya ilmu bahasa pada saat itu atau aspek penelitian disesuaikan dengan kepentingan penjajahan. Menurut Voorhoeve (1955:8) ada tiga nama penulis Belanda yang pernah menulis tentang bahasa Bayo. Nama-nama penulis itu adalah Snouck

Hurgronje yang menulis *De Blauwe in het Gayo-meer* yang diterbitkan pada tahun 1903. Dalam buku itu terdapat beberapa catatan tentang tata bahasa dan kata-kata Gayo. Penulis kedua adalah G.A.J. Hazeu yang menyusun kamus *Gajosch – Nederlandsch Woordenboek met Nederlandsch – Gajosch Register* yang diterbitkan pada tahun 1907. Penulis ketiga adalah W.P. de Haas yang menulis *The Semantic Spectrum of Moisture in Arabic with some Indonesian Analogies* yang diterbitkan pada tahun 1954. Buku itu ditulis berdasarkan suatu studi semantik terhadap sejumlah kata-kata.

Selain penelitian-penelitian seperti yang telah dikemukakan di atas, menurut keterangan orang di Takengon, beberapa penelitian pernah diadakan oleh beberapa mahasiswa, baik secara berkelompok maupun secara perorangan, tetapi hasil penelitian itu tidak dikirimkan ke Takengon dan belum berhasil diperoleh di perpustakaan-perpustakaan yang ada di Banda Aceh.

Dari data yang dapat kami kumpulkan dalam penelitian-penelitian terdahulu, ternyata penelitian tentang sistem perulangan bahasa Gayo belum pernah dilakukan. Dalam laporan ketiga dari penelitian terdahulu, yaitu "Struktur Bahasa Gayo", "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Gayo", dan "Morfologi Kata Kerja Bahasa Gayo" memang terdapat beberapa paragraf tentang kata ulang, tetapi uraian-uraian yang mendalam tentang pembentukan kata ulang itu tidak mendapat perlakuan sebagaimana mestinya sehingga sukar diambil kesimpulan secara tepat tentang proses pembentukan kata berulang bahasa Gayo itu. Oleh karena itu, penelitian khusus tentang sistem perulangan bahasa Gayo perlu dilakukan. Hasil penelitian itu sangat erat kaitannya dengan

- (1) usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Gayo itu sendiri,
- (2) pembinaan dan pengajaran bahasa Indonesia untuk masyarakat Gayo,
- (3) usaha memperkaya kosa kata bahasa Indonesia, dan
- (4) pengembangan teori linguistik Nusantara.

1.1.2 Masalah

Penelitian sistem perulangan bahasa Gayo ini berusaha memberikan jawaban terhadap masalah-masalah yang menyangkut perulangan kata, yaitu ada berapa jenis dan bagaimana bentuk perulangan bahasa Gayo, bagaimana struktur gramatika perulangan, apa makna yang ditimbulkan oleh perulangan, dan bagaimana segi-segi fonologis perulangan.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran yang lengkap, jelas,

dan terperinci tentang sistem perulangan bahasa Gayo khusus dan bahasa Indonesia pada umumnya.

Hasil yang diharapkan adalah naskah (15 rangkap) yang mencakup dan menguraikan :

1. bentuk dan jenis perulangan,
2. segi-segi gramatika perulangan,
3. segi-segi semantis perulangan, dan
4. segi-segi fonologis perulangan.

1.3 Kerangka Teori

Penelitian ini akan berpedoman pada teori yang menyangkut sistem morfem dan sistem perulangan berdasarkan pandangan struktural seperti yang dikemukakan oleh Nida (1963), Samsuri (1978), dan Ramlan (1978). Pemilihan teori dari buku-buku itu didasarkan pada pertimbangan bahwa sifat penelitian ini adalah deskriptif yang berlandaskan teori struktural, yang ternyata dikemukakan oleh buku-buku itu. Dalam buku itu terdapat bagian-bagian yang sangat relevan dengan penelitian ini, yakni bagaimana menentukan morfem, bagian ditentang perulangan, serta yang lain-lain lagi.

1.4 Metode dan Teknik

Dalam melaksanakan penelitian ini metode yang dipakai adalah metode deskripsi, wawancara, perekaman, dan studi pustaka. Teknik yang dipakai adalah analisis data sampai terdapat gambaran yang jelas tentang sistem perulangan bahasa Gayo.

1.5 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang diambil sebagai populasi adalah penutur bahasa Gayo di Kabupaten Aceh Tengah, Aceh Tenggara, dan Lukub Serbajadi.

Sampel diambil dari kota Takengon dan sekitarnya. Pemilihan sampel ini didasarkan pada kenyataan bahwa Takengon adalah ibu kota Kabupaten Aceh Tengah, pusat perdagangan, pusat berbagai lembaga pendidikan dasar dan menengah, pusat berbagai kegiatan masyarakat Gayo, dan merupakan tempat berhimpun, orang-orang dari berbagai daerah tertera di atas. Atas dasar alasan ini peneliti berasumsi bahwa bahasa Gayo yang dipergunakan di Takengon lebih representatif daripada bahasa yang dipergunakan di daerah-daerah lain. Selain itu, sampel diambil juga dari buku *Sastra Lisan Gayo* (Hanafiah, 1979), dan *Kamus Bahasa Gayo* (Hazeu, 1907).

1.6 Ejaan

Penulisan bahasa Gayo dalam laporan ini digunakan lambang-lambang seperti tercantum pada daftar di bawah ini.

TABEL 1
EJAAN BAHASA GAYO

Lambang Ortografis	Lambang Fonemis	Tulisan Ortografis	Tulisan Fonemis
a	/a/	<i>alas</i> 'tikar'	/alas/ 'tikar'
b	/b/	<i>beli</i> 'beli'	/bɛli/ 'beli'
c	/c/	<i>cacak</i> 'cantik'	/cacak/ 'cantik'
d	/d/	<i>dōn</i> 'daun'	/don/ 'daun'
ē	/e/	<i>padēh</i> 'saja'	/padeh/ 'saja'
e	/ə/	<i>ine</i> 'ibu'	/inə/ 'ibu'
ē	/E/	<i>malē</i> 'mau'	/malE/ 'mau'
g	/g/	<i>gēh</i> 'datang'	/gEh/ 'datang'
h	/h/	<i>sahan</i> 'siapa'	/sahan/ 'siapa'
i	/i/	<i>ilet</i> 'curang'	/ilət/ 'curang'
j	/j/	<i>jema</i> 'orang'	/jɛma/ 'orang'
k	/k/	<i>kam</i> 'kamu'	/kam/ 'kamu'
l	/l/	<i>lapik</i> 'alas'	/lapik/ 'alas'
m	/m/	<i>mate</i> 'mati'	/mate/ 'mati'
n	/n/	<i>niri</i> 'mandi'	/niri/ 'mandi'
ny	/n̄/	<i>nyanya</i> 'sukar'	/n̄n̄ana/ 'sukar'
ng	/ŋ/	<i>ngōk</i> 'boleh'	/ŋok/ 'boleh'
o	/ɔ/	<i>cogah</i> 'tipu'	/cɔgah/ 'tipu'
o	/o/	<i>ōpōh</i> 'kain'	/opoh/ 'kain'
p	/p/	<i>pari</i> 'letakkan'	/pari/ 'letakkan'
r	/r/	<i>korō</i> 'kerbau'	/koro/ 'kerbau'
s	/s/	<i>sara</i> 'satu'	/sara/ 'satu'
t	/t/	<i>talū</i> 'panggil'	/talū/ 'panggil'
u	/u/	<i>umah</i> 'rumah'	/umah/ 'rumah'
w	/w/	<i>wē</i> 'dia'	/we/ 'dia'
y	/y/	<i>oya</i> 'itu'	/ɔya/ 'itu'

BAB II PERULANGAN

Perulangan adalah suatu proses morfologi yaitu suatu kata yang diulang seluruhnya atau sebagian. Di dalam bahasa Gayo (selanjutnya disingkat menjadi BG) terdapat perulangan kata dasar berbagai jenis kata, seperti kata benda (ktbd), kata kerja (ktkj), kata sifat (ktsf), kata keterangan (ktket), kata bilangan (ktbil), kata ganti orang (ktgt), dan kata tugas (kttg) atau *function words* (Fries, 1952).

Contoh :

a. Kata Dasar Kata Benda

gerbak 'gerobak' → *gerbak-gerbak*

alas 'tikar' → *alas-alas*

tapé 'sumpit (tas anyaman bertali untuk belanja)' → *tapé-tapé*
karōng 'karung' → *karōng-karōng*

b. Kata Dasar Kata Kerja

uke 'buka' → *uke-uke*

Gerbak-gerbak oya sahan empue?

'Gerobak-gerobak itu siapa punya?'

Alas-alas mēh basah.

'Tikar-tikar habis basah.'

Tapé-tapé igōlōngko pē.

'Tolong gulung sumpit-sumpit itu.'

lōrōmoko pē karōng-karōng.

'Tolong kumpulkan karung-karung itu.'

Enti *uke-uke* pintu ni kasē.

'Jangan buka-buka pintu ini nanti.'

engōn 'lihat' → *engōn-engōn*

got 'goyang' → *got-got*

gēh 'datang' → *gēh-gēh*

c. *Kata Dasar Kata Sifat*

carong 'pandai' → *carong-carong*

jeroh 'bagus' → *jejeroh*

cacak 'cantik' → *cacak-cacak*

kōl 'besar' → *kōl-kōl*

d. *Kata Dasar Kata Keterangan*

tir 'cepat' → *tir-tir*

arēh 'lambat' → *arēh-arēh*

mokot 'lama'

lang 'besok'

kelam 'malam'

e. *Kata Dasar Kata Bilangan*

roa 'dua'

tolu 'tiga'

Engōn-engōn pē kasē umahku ni.

'Tolong lihat-lihat nanti rumahku ini.'

Enti got-got batang ni asama.

'Jangan goyang-goyang batang jeruk itu.'

Gere gegēhi ine ni kēngon.

'Tidak datang-datang ibu ini saya lihat.'

Carong-carong di anake.

'Pandai-pandai sekali anaknya.'

Jejeroh di ruje ni baju i kede sō.

'Bagus-bagus sekali kain baju di kedai itu.'

Cacak-cacak di anak ni aman Anu sō.

'Cantik-cantik sekali anak bapak si Anu itu.'

Kōl-kōl di le mahko pē.

'Besar-besar sekali kaubawa.'

Sekulah ini tir-tir di tangkōh.

Sekolah ini cepat-cepat sekali keluar.'

Arēh-arēh remalan.

'Lambat-lambat berjalan.'

Becerak mokot-mokot di.

'Berbicara lama-lama sekali.'

Lang-langen mi we aku singah.

'Besok-besok saja saya singgah.'

Biasaē wē gēh kekelam.

'Biasanya dia datang malam-malam.'

Enti reroa seger osah.

'Jangan dua-dua sekali berikan.'

Biasaē tolu-tolu pakēa gēh.

'Biasanya tiga-tiga mereka datang.'

sara 'satu'

Sesara osahko ku wē.

'Satu-satu kauberikan padanya.'

lime 'lima'

Tumpuken asama lime-lime.

'Tumpuk jeruk itu lima-lima.'

f. Kata Dasar Kata Ganti Orang

kite 'kita'

Kite-kite pelén we ikinié.

'Kita-kita saja yang disuruhnya.'

pakéa 'mereka'

Pakéa-pakéa sabi becerak.

'Mereka-mereka saja berbicara.'

kam 'kamu'

Kam-kam padéhé munetahé.

'Kamu-kamu saja yang memperbaikinya.'

wé 'dia'

Wé-wé sabi le kona.

'Dia-dia saja yang kena.'

g. Kata Dasar Kata Tugas

arap 'di depan'

Enti arap-arapnē kasē pangan.

'Jangan di *depan-depannya* nanti kaudaman.'

was 'dalam'

Ikenali was-wasa.

'Dicari di *dalam-dalam* itu.'

Ikenali i wan-wan lemari.

'Dicari di *dalam-dalam* lemari.'

atan 'atas'

. . . i atan-atan buntula.

' . . . di *atas-atas* bukit itu.'

2.1 Ciri-ciri Perulangan Bahasa Gayo

Ciri-ciri perulangan BG dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi fonologi dan segi semantik. Dari segi fonologi perulangan ditandai oleh adanya bagian ulangan atau *the repeated portion* (Nida, 1946: 69), yang letaknya di belakang atau di depan kata dasar. Bagian ulangan itu terletak di belakang apabila kata itu diulang seluruhnya dan terletak di depan apabila hanya sebagian kata itu yang diulang.

Contoh :

a. Bagian Ulangan di Belakang

ikot 'ikat'

ikot-ikot 'ikat-ikat'

atu 'batu'
kite 'kita'
osah 'berikan'
lang 'besok'

atu-atu 'batu-batu'
kite-kite 'kita-kita'
osah-osah 'beri-berikan'
lang-lang 'besok-besok'

b. Bagian Ulangan di Depan

tapi 'tampi'
suen 'tanam'
guril 'guling'
roa 'dua'
pari 'letakkan'
soboh 'pagi'

tetapi 'tampi-tampi'
sesuen 'tanam-tanam'
geguril 'guling-guling'
reroa 'dua-dua'
pepari 'letak-letakkan'
sesoboh 'pagi-pagi'

Dari segi semantik perulangan ditandai oleh adanya makna tambahan pada kata berulang, dibandingkan dengan makna yang terdapat pada kata dasar. Makna tambahan itu lengkapnya seperti yang diuraikan pada bagian 2.4. Beberapa di antaranya adalah seperti yang tertera di bawah ini.

a. Jamak: kata dasar kata benda

kamèng 'kambing'

Kamèng-kamènga nume kite empuè.
 'Kambing-kambing itu bukan kita pu-nya.'

jelbang 'cangkul'

Jelbang-jelbanga mi ulak bēwēnē.
 'Cangkul-cangkul itu bawa pulang se-muanya.'

doran 'jaring'

Doran-dorana ibubuli bēwēnē.
 'Jaring-jaring itu ditambal semuanya.'

b. Melakukan pekerjaan berulang-ulang: kata dasar kata kerja

tengkah 'tetak (potong)'

Enti tengkah-tengkah papana.
 'Jangan potong-potong papan itu.'

dere 'pukul'

Sa mudedere tema?
 'Siapa memukul-mukul kaleng itu?'

lumpet 'lompat'

Enti lumpet-lumpet isien.
 'Jangan lompat-lompat di sini.'

c. Mengeraskan arti: kata dasar kata kerja dan kata keterangan

jege 'jaga'

Jege-jege enti kasē lēwat.
 'Jaga-jaga jangan lewat nanti.'

<i>osah</i> 'berikan'	<i>Enti osah-osah ku jema.</i> 'Jangan beri-berikan kepada orang lain.'
<i>pangan</i> 'makan'	<i>Enti pangan-pangan oya boh?</i> 'Jangan makan-makan itu ya?'
<i>bacar</i> 'cepat'	<i>Bacar-bacar remalan.</i> 'Cepat-cepat berjalan.'
<i>tir</i> 'cepat''cepat'	<i>Tir-tirmi mangan.</i> 'Cepat-cepatlah makan.'
<i>arèh</i> 'lambat'	<i>Arèh-arèh becerek.</i> 'Lambat-lambat berbicara.'
d. Melemahkan arti: kata dasar kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan	
<i>jamah</i> 'berjalan tanpa tujuan'	<i>Boh kite jamah-jamah.</i> 'Mari kita berjalan-jalan.'
<i>nōmè</i> 'tidur'	<i>Buetè nōmè-nōmè pelen.</i> 'Kerjakan tidur-tidur saja.'
<i>mangan</i> 'makan'	<i>Entah kite belōh mangan-mangan ku lōt.</i> 'Mari kita pergi 'Mari kita pergi makan-makan ke laut.'
<i>item</i> 'hitam'	<i>Item-item jemaè.</i> 'Hitam-hitam orangnya.'
<i>gotol</i> 'gemuk'	<i>Ama ni pongku goto-gotol tikik.</i> 'Ayah teman saya itu gemuk-gemuk sedikit.'
<i>kelam</i> 'malam'	<i>Biasaè wè gēh kekelam.</i> 'Biasanya dia datang malam-malam.'
e. Benda yang diterangkan jamak: kata dasar kata sifat	
<i>merkè</i> 'malas'	<i>Anakè merkè-merkè pedi.</i> 'Anaknya malas-malas sekali.'
<i>jeroh</i> 'baik'	<i>Jeroh-jeroh di anak ni pakèa.</i> 'Baik-baik sekali anak orang itu.'
<i>mampat</i> 'cantik'	<i>Mampat-mampat di ketoron ni pakèa.</i> 'Cantik-cantik sekali keturunan mereka.'
<i>teger</i> 'kuat'	<i>Anakè teger-teger di bēwēnē.</i> 'Anaknya kuat-kuat semuanya.'

f. Menegaskan: kata dasar kata benda dan kata ganti orang, biasa diikuti oleh kata-kata *sabi* 'saja', *padéh* 'saja', dan *pelén* 'saja'

asam 'jeruk'

Asam-asam pelén ipangané.

'Jeruk-jeruk saja dimakannya.'

oya 'itu'

Oya-oya pelén imaié.

'Itu-itulah saja dibawanya.'

kite 'kita'

Kite-kite pelén we ikinié.

'Kita-kitalah saja yang disuruhnya.'

wé 'dia'

We-wé sabi le becerak.

'Dia-dialah saja berbicara.'

2.2 Bentuk Perulangan

2.2.1 Bentuk Perulangan Kata

Dalam BG terdapat dua bentuk perulangan, yaitu perulangan sempurna dan perulangan tidak sempurna atau perulangan parsial. Untuk masing-masing perulangan itu dalam laporan ini diberi simbol ds2 dan Ce-ds. Pada bentuk yang terakhir C = konsonan pangkal kata dasar, e = elemen tambahan (Nida, 1946:69).

Contoh :

a. Perulangan Sempurna

kude 'kuda'

kude-kude 'kuda-kuda'

erāh 'lihat'

erāh-erāh 'lihat-lihat'

empos 'kebun'

empos-empos 'kebun-kebun'

ulak 'pulang'

ulak-ulak 'pulang-pulang'

rōk 'hempang'

rōk-rōk 'hempang-hempang'

ues 'sedih'

ues-ues 'sedih-sedih'

onē 'di situ'

onē-onē 'di situ-situ'

opat 'empat'

opat-opat 'empat-empat'

aku 'saya'

aku-aku 'saya-saya'

b. Perulangan tidak Sempurna

kēs 'mencakar tanah'

kekēs 'mencakar-cakar tanah'

tētōnōng 'ikut'

tetōnōng 'ikut-ikut'

peri 'ceritakan'

peperi 'cerita-ceritakan'

buntul 'bukit'

bebuntul 'bukit-bukit'

manuk 'burung'

mamanuken 'burung-burungan'

kabur 'remang'

kekabur 'remang-remang'

Kedua bentuk perulangan seperti yang tertera di atas ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor fonologi dan faktor semantik. Yang dimaksud dengan faktor fonologi di sini adalah faktor bunyi yang mengawali suatu kata dan jumlah suku kata, sedangkan faktor semantik adalah faktor makna seperti jenis kata dan pergeseran makna dari yang semula. Peranan kedua faktor ini dalam menentukan pilihan antara bentuk ds2 dan bentuk Ce-ds diuraikan pada bagian 2.2.1.1 dan 2.2.1.2 di bawah ini.

2.2.1.1 Kata Dasar Berpangkal Vokal

Kata dasar berpangkal vokal dalam laporan ini diberi simbol VD. Bentuk perulangan untuk VD adalah ds2. Hal ini berlaku untuk semua jenis kata.

Contoh :

a. Kata Benda

ōpōh 'kain'

ine 'ibu'

utem 'kayu api'

ōpōh-ōpōh 'kain-kain'

ine-ine 'ibu-ibu'

utem-utem 'kayu-kayu api'

b. Kata Kerja

amat 'pegang'

inget 'ingat'

ēōp 'tiup'

amat-amat 'pegang-pegang'

inget-inget 'ingat-ingat'

ēōp-ēōp 'tiup-tiup'

c. Kata Sifat

ilang 'merah'

ogoh 'bodoh'

ijō 'hijau'

ilang-ilang 'merah-merah'

ogoh-ogoh 'bodoh-bodoh'

ijō-ijō 'hijau-hijau'

d. Kata Keterangan

arēh 'lambat'

ōrōm 'bersama'

isi 'di mana'

arēh-arēh 'lambat-lambat'

ōrōm-ōrōm 'bersama-sama'

isi-isi 'di mana-mana'

e. Kata Bilangan

opat 'empat'

onom 'enam'

opat-opat 'empat-empat'

onom-onom 'enam-enam'

f. Kata Ganti orang

aku 'saya'

aku-aku 'saya-saya'

g. Kata Tugas

atas 'atas'

atas-atas 'atas-atas'

2.2.1.2 Kata Dasar Berpangkal Konsonan

Kata dasar berpangkal konsonan menurut jumlah suku katanya dalam kaitannya dengan perulangan dapat dibagi dalam dua kelompok. Yang pertama adalah kata yang bersuku satu; diberi simbol KD1 dan yang kedua adalah yang bersuku dua; diberi simbol KD2. Kebanyakan KD1 dan KD2 mempunyai dua bentuk perulangan, yaitu bentuk ds2 dan bentuk Ce-ds.

Contoh :

gēh 'datang'

gēh-gēh 'datang-datang'

tōh 'jatuh'

atau *gegēh* 'datang-datang'

tōh-tōh 'jatuh-jatuh'

atau *tetōh* 'jatuh-jauh'

kōl 'besar'

kōl-kōl 'besar-besar'

atau *kekol* 'besar-besar'

tir 'cepat'

tir-tir 'cepat-cepat'

atau *tetir* 'cepat-cepat'

tangan 'tengadah'

tangak-tangak 'tengadah-tengadah'

atau *tetangak* 'tengadah-tengadah'

kucak 'kecil'

kucak-kucak 'kecil-kecil'

atau *kekucak* 'kecil-kecil'

naru 'panjang'

naru-naru 'panjang-panjang'

atau *nenaru* 'panjang-panjang'

kabur 'remang'

kabur-kabur 'remang-remang'

atau *kekabur* 'remang-remang'

tolu 'tiga'

tolu-tolu 'tiga-tiga'

atau *tetolu* 'tiga-tiga'

pitu 'tujuh'

pitu-pitu 'tujuh-tujuh'

atau *pepitu* 'tujuh-tujuh'

Bentuk perulangan pada kata benda KD1, kata ganti orang, dan kata tugas adalah bentuk ds2.

Contoh :

wōk 'rambut'

wōk-wōk 'rambut-rambut'

kēk 'pancing'

kēk-kēk 'pancing-pancing'

lōt 'laut'
wah 'buah'
kite 'kita'
pakéa 'mereka'
wé 'dia'
wan 'dalam'

lōt-lōt 'laut-laut'
wah-wah 'buah-buah'
kite-kite 'kita-kita'
pakéa-pakéa 'mereka-mereka'
wé-wé 'dia-dia'
wan-wan 'dalam-dalam'

Uraian dalam bagian-bagian terakhir di atas memperlihatkan peranan faktor fonologi dalam perulangan yang secara singkat dapat diungkapkan sebagai berikut. Bentuk perulangan untuk KV adalah ds2, sedangkan untuk KD1 dan KD2 pada umumnya Ce-ds dan ds2, kecuali kata benda KD1, kata ganti orang, dan kata tugas yang selalu ds2.

Peranan faktor semantik dalam menentukan bentuk perulangan kata, terlihat pada kata benda, kata kerja, dan kata sifat yang bukan KV. Sebagian kata benda KD2 dapat diulang dalam kedua bentuk perulangan, yaitu bentuk ds2 dan bentuk Ce-ds. Pilihan bentuk perulangan ini ditentukan oleh makna yang diinginkan. Bentuk ds2 dipergunakan apabila benda yang dimaksudkan itu adalah benda yang sebenarnya, yang disebut oleh kata dasar, dan bentuk Ce-ds dipergunakan apabila benda yang dimaksudkan itu bukan benda sungguh-sungguh seperti yang disebut kata dasar.

Contoh :

kude 'kuda'

Kude-kude' pē nge mēh ijuelnē.
 'Kuda-kudanya pun sudah habis dijualnya.'

Kōnōl atan kekudena.

'Duduklah atas kuda-kuda (bangku) itu.'

kedé 'kedai'

Kedé-kedé nge mēh itutup.

'Kedai-kedai sudah habis ditutup.'

Entah kite bekekedén.

'Mari kita main kedai-kedai.'

manuk 'burung'

Manuk-manukku nge mēh mate.

'Burung-burungku sudah habis mati.'

Kusi nge iparinko memanukenmu ne?

'Ke mana sudah kauletakkan burung-burung mainanmu tadi?'

Dalam perulangan kata benda terdapat bentuk-bentuk seperti berikut.

(1) *Bentuk be-ds2-en*

Bentuk ini adalah kata kerja yang bermakna bermain-main dengan mempergunakan benda yang disebut pada kata dasar. (-en mempunyai tiga varian; yaitu -an, -n, dan -nen)

Contoh :

perau 'perahu'

Pakea tengah *beperau-peraunen*.

'Mereka sedang bermain *naik-naik* perahu.'

geritan 'sepeda'

Kekanak sō *bergeritan-geritanen* *sabi*.

'Anak-anak itu bermain *naik-naik* sepeda saja.'

bal 'bola'

Delé di *kekanak* *berbal-balen*.

'Ramai sekali anak-anak bermain *sepak-sepak* bola.'

(2) *Bentuk be-Ce-ds-en*

Bentuk ini adalah kata kerja yang bermakna bermain-main dengan mempergunakan benda tiruan atau meniru benda yang sesungguhnya.

Contoh:

perau 'perahu'

Enti *bepeperaunen* *sabi*.

'Jangan bermain *perahu-perahuan* saja.'

geritan 'sepeda'

Bueté *bergegeritanen* *pelen*.

'Kerjanya bermain *sepeda-sepedaan* saja.'

koro 'kerbau'

Pakea *bekekoron* *pelen* *ari sine*.

'Mereka itu bermain *kerbau-kerbau* saja dari tadi.'

kule 'harimau'

Entah *kite* *bekekulen*.

'Mari kita bermain *harimau-harimau*.'

Pada contoh di bawah ini bentuk be-Ce-ds-en sama artinya dengan bentuk be-ds2-en.

titi 'titi (jembatan kecil)'

Enti *betetitinen*, *wen*.

'Jangan *bermain-main* di atas titi, anak.'

layang 'layang'

Belelayangan sabi buetmu.

'Bermain *layang-layang* saja kerjamu.'

Juga bermakna : 'Bermain *layang-layang*

(tiruan *layang-layang*) saja kerjamu.'

Pada KD2 juga terdapat bentuk be-Ce-ds-en. Bentuk ini adalah kata kerja dengan makna melakukan pekerjaan dengan maksud bermain-main.

Contoh:

guril 'guling'

Bergegurilen pelén bueté.

'Main *berguling-gulingan* saja kerjanya.'

niri 'mandi'

Entimi bernenirinen sabi.

'Jangan bermain *mandi-mandi* saja.'

geralung 'lempar'

Buetmu bergetheralungen pelén.

'Kerjamu bermain *lempar-lemparan* saja.'

sangka 'lari'

Enti bersesangkanen isien.

'Jangan bermain *lari-lari* di sini.'

Pada kata sifat KD2 juga terdapat bentuk perulangan Ce-ds-en. Bentuk ini adalah kata kerja yang bermakna berlomba saling melebihi lawan.

Contoh:

keras 'keras'

Pakea berkekerasen.

'Mereka *berlomba* siapa lebih keras (bertepuk).'

lisik 'rajin'

Sana gunee berlelisiken.

'Apa gunanya *berlomba* siapa lebih rajin.'

Selain jenis perulangan seperti telah diuraikan di atas dalam BG terdapat juga jenis perulangan bervariasi. Perulangan jenis ini ditandai oleh adanya perubahan bunyi pada bagian perulangan yang terletak di belakang kata dasar.

Contoh :

cere 'cerai'

cere-bere 'cerai-berai'

surang 'bercampur ujung pangkal'

surang-sarəng 'bercampur-campur ujung pangkal'

rusak 'tak keruan'

rusak-rasik 'tak keruan'

2.2.2 Bentuk Perulangan Frase

Frase dapat diulang dengan dua cara, yaitu (1) seluruh frase diulang dan (2) kata pertama saja yang diulang secara sempurna.

Contoh:

<i>umah atu</i> 'rumah batu'	<i>umahatu-umahatu</i> 'rumahbatu-rumah-tu' atau: <i>umah-umah atu</i> 'rumah-rumah batu'
<i>alas kertan</i> 'tikar <i>kertan</i> (sejenis rumput)'	<i>alaskertan-alaskertan</i> 'tikerkertan-tikerkertan.' atau: <i>alas-alas kertan</i> 'tikar-tikar kertan' <i>opohkerong-opohkerong</i> 'kainsarung-kainsarung' atau: <i>opoh-opoh kerong</i> 'kain-kain sarung'
<i>opoh kerong</i> 'kain sarung'	<i>itemmanis-itemmanis</i> 'hitammanis-hitammanis.' atau <i>item-item manis</i> 'hitam-hitam manis'
<i>item manis</i> 'hitam manis'	

2.3 Fungsi Perulangan

2.3.1 Fungsi Perulangan Kata

Perulangan tidak mengubah jenis suatu kata. Kedua bentuk bentuk dasar dan bentuk berulang, dapat menduduki posisi yang sama dalam kalimat.

Kata Benda

<i>kék</i> 'pancing'	<i>Kék ni aku empue.</i> 'Pancing ini saya punya.' <i>Kék-kék ni nge bersempakan.</i> 'Pancing-pancing ini sudah berserak-serak.'
<i>kurek</i> 'ayam'	<i>Kurekku nge maté.</i> 'Ayam saya sudah mati.' <i>Kurek-kureké pé gere taring.</i> 'Ayam-ayamnya pun tidak tinggal.'

*Kata Kerja**jēt* 'jahit'*Sa mujēt bajumu?*

'Siapa menjahit bajumu?'

Gere ijēt-jēti kēngon bajua ilen.

'Belum dijahit-jahitnya baju itu saya lihat.'

tapi 'tampi'*Tapimi oros ni.*

'Tampilah beras ini.'

Enti te tapi orosa.

'Jangan tampi-tampi beras itu.'

*Kata Sifat**kōl* 'besar'*Kōl di asam ni.*

'Besar sekali jeruk ini.'

Kōl-kōl di gulēa.

'Besar-besar sekali ikan itu.'

jeroh 'baik'*Dorana gere jeroh.*

'Jaringan itu tidak baik.'

Jeroh-jeroh di anak ni pakēa.

'Baik-baik sekali anak mereka.'

*Kata Keterangan**bacar* 'cepat'*Jema oya bacar di remalan.*

'Orang itu cepat sekali berjalan.'

Becerak bacar-bacar tu wē.

'Berbicara cepat-cepat sekali dia.'

mokot 'lama'*Mokot di nge kuangan-angan.*

'Lama sekali sudah saya angan-angan.'

Enti mokot-mokot mangan boh.

'Jangan lama-lama makan ya.'

isi 'di mana'*Enti pepari isi kenak.*

'Jangan letak-letakkan di mana suka.'

Isi-isi ken sēba.

'Di mana-mana saja tempatnya.'

*Kata Bilangan**roa* 'dua'*Roa seger osah.*

'Dua sekali berikan.'

*Kata Ganti Orang**wé* 'dia'

Roa-roa seger osah.
'Dua-dua sekali berikan.'

Wé malē ulak.
'Dia mau pulang.'
Wé-wé pelen we becerak.
'Dia-dia saja yang berbicara.'

kami 'kami'

Kami gere belōh.
'Kami tidak pergi.'
Kami-kami pelēn belōh konē.
'Kami-kami saja pergi ke sana.'

*Kata Tugas**wan* 'dalam'

Kenalimi wan lemari.
'Carilah dalam lemari.'
Ikenali wan-wan lemari.
'Dicarilah dalam-dalam lemari.'

2.3.2 Fungsi Perulangan Frase

Tidak berbeda dengan yang diuraikan pada bagian 2.3.1, perulangan pada frase tidak mengubah jenis kata dari frase itu.

Contoh:

inen due 'inen due (isteri adik suami)' *Inen duengku* nge ulak.

Inen due saya sudah pulang.'
Inendue-inenduea jejeroh pedi.
'*Inendue-inendue* itu baik-baik sekali.'

alas bengkuang 'tikar pandan'

Malē ibeliē alas bengkuanga.
'Mau dibelinya tikar pandan itu.'
Alas bengkuang-alasbengkuang ni malē
kujuel.
'*Tikarpandan-tikarpandan* ini mau ku-
jual.'

item manis 'hitam manis'

Ngimu item manis.
'Adikmu *htiam manis*.'
Anakē itemmanis-itemmanis bēwēnē.
'Anaknya *hitammanis-hitammanis* se-

2.4 Makna Perulangan

2.4.1 Makna Perulangan Kata

Perulangan kata mempunyai makna seperti yang diuraikan di bawah ini.

(1) *Jamak*

Yang menjadi kata dasar adalah kata benda. Bentuk perulangan adalah ds2.

Contoh :

kōrō 'kerbau'

Kōrō-kōrō ini malē kubeli.

'Kerbau-kerbau ini mau kubeli.'

ari 'tikar alas (tikar tua)'

Gereke ibōbōh ari-ariē?

'Apakah tidak ditaruh *tikar-tikar alasnya?*'

lōt 'laut'

Pien ara betēhko lōt-lōt?

'Ada berapa *laut* kamu ketahui?'

tiang 'tiang'

Sana kēn bōbōh tiang-tiangē?

'Apa untuk *tiang-tiangnya?*'

(2) *Melakukan Pekerjaan Berulang-ulang atau Beberapa Kali*

Yang menjadi kata dasar adalah kata kerja. Bentuk perulangan adalah ds2 dan Ce-ds.

Contoh :

recak 'belah'

Recak-recakko pē tu ni.

'Tolong *belah-belah* tebu ini.'

kēs 'cakar (tanah)'

Sana kati asu sō pekēsēs isōnē?

'Apa sebabnya anjing itu *mencakar-cakar* di sana?'

dere 'pukul'

Sa mudedere tema?

'Siapa *memukul-mukul* kaleng itu?'

sesah 'cuci'

Gere penah isesesahko bang opōh jebel ni.

'Barangkali tidak pernah kau *cuci-cuci* kain selimut ini.'

(3) *Mengeraskan Arti*

Yang menjadi kata dasar adalah kata kerja dan kata keterangan. Bentuk perulangan adalah ds2 dan Ce-ds.

Contoh:

jege 'jaga'

osah 'berikan'

tapi 'tampi'

areh 'lambat'

mokot 'lama'

bacar 'cepat'

Jege-jege enti kasē lēwat.

'Jaga-jaga jangan lewat nanti.'

Enti osah-osah ku jema.

'Jangan beri-berikan kepada orang.'

Enti tetapi orosa.

'Jangan tampi-tampi beras itu.'

Areh-areh remalan.

'Lambat-lambat berjalan.'

Mokot-mokot di ulak.

'Lama-lama sekali pulang.'

Entimi bacar-bacar di becerak.

'Janganlah cepat-cepat sekali berbicara.'

(4) *Melemahkan Arti*

Yang menjadi kata dasar adalah kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan. Bentuk perulangan adalah ds2 dan Ce-ds.

Contoh :

nōmē 'tidur'

mangan 'makan'

jamah 'berjalan (tak bertujuan)'

item 'hitam'

konot 'pendek'

kelam 'malam'

lang 'besok'

Ama tengah nōmē-nōmē.

'Ayah sedang tidur-tidur.'

Entah kite belōh mangan-mangan ku lot.'

'Mari kita makan-makan ke laut.'

Aku malē jamah-jamah.

'Saya mau berjalan-jalan.'

Item-item jemaé.

'Hitam-hitam orangnya.'

Ngie kekonot tikik.

'Adiknya pendek-pndek sedikit.'

Biasaé wē gēh kekelam.

'Biasanya dia datang malam-malam.'

Lang-langenmi aku singah.

(5) *Benda yang Diterangkan Jamak*

Yang menjadi kata dasar adalah kata sifat. Bentuk perulangan adalah ds2 dan Ce-ds.

Contoh:

carong 'pandai'

Carong-carong di anake.

'Pandai-pandai sekali anaknya.'

cacak 'cantik'

Cacak-cacak di anak ni jema oya.

'Cantik-cantik sekali anak orang itu.'

jeroh 'bagus'

Jejeroh di ruje ni baju i kedé so.

'Bagus-bagus sekali kain baju di kedai itu.'

kōl 'besar'

Kōl-kōl di le mahko pē.

'Besar-besar sekali yang kaubawa itu.'

(6) *Bukan Benda Sungguh-sungguh (Benda Tiruan)*

Yang menjadi kata dasar adalah kata benda. Bentuk perulangan adalah Ce-ds-en.

Contoh :

kude 'kuda'

Kōnōl atan kekudena.

'Duduklah atas *kuda-kuda* (bangku) itu.'

manuk 'burung'

Kusi nge iparinko memanukenmu ne?

Ke mana sudah kauletakkan *burung* mainanmu tadi?'

(7) *Bermain dengan Mempergunakan Benda Tiruan*

Yang menjadi kata dasar adalah kata benda. Bentuk perulangan adalah (1) be-ds2-en untuk VD dan KDI dan (2) be-Ce-ds-en untuk KD2. Kedua bentuk ini adalah kata kerja.

Contoh:

geritan 'sepeda'

Bergegeritanan sabi buetmu.

'Bermain *sepeda-sepedaan* saja kerjamu.'

kōrō 'kerbau'

Pakēa tengah berkekoron.

'Mereka itu sedang main *kerbau-kerbau*.'

kapal 'kapal'

Bekekapalan pelēn.

'Main *kapal-kapalan* saja.'

kule 'harimau'

Boh kite bekekulen.

'Ayo kita main *harimau-harimau*.'

(8) *Melakukan Pekerjaan dengan Maksud Bermain*

Yang menjadi kata dasar adalah kata sifat. Bentuk perulangan adalah (1) be-ds2-en untuk VD dan KD1 dan (2) be-Ce-ds-en untuk KD2. Kedua bentuk ini adalah kata kerja.

Contoh :

jerang 'memasak'

Entah kite berjejerangen.

'Mari kita bermain *masak-masakan.*'

lumpet 'lompat'

Kekanaka berlelumpeten ari sine.

'Anak-anak itu bermain *lompat-lompatan* dari tadi.'

sangka 'lari'

Enti bersesangkanen isien.

'Jangan bermain *lari-lari* di sini.'

guril 'guling'

Enti bergegurilen sabi.

'Jangan main *berguling-guling* saja.'

(9) *Berlomba Melebihi yang Lain (Lawan)*

Yang menjadi kata dasar adalah kata sifat. Bentuk perulangan adalah (1) be-ds2-en untuk VD dan KD1 dan (2) be-Ce-ds-en untuk KD2. Kedua bentuk ini adalah kata kerja.

Contoh :

atas 'atas (tinggi)'

Pakéa beratas-atasan.

'Mereka berlomba lebih *tinggi* (main layang-layang)'

keras 'keras'

Kami bekekerasen.

'Kami berlomba siapa lebih *keras* (bertepuk)'

lisik 'rajin'

Sana guné berlelisiken.

'Apa gunanya berlomba memperlihatkan lebih *rajin.*'

kōl 'besar'

Wé gere mera berkōlkōlen.

'Dia tidak mau berlomba siapa lebih *besar* (balon).'

(10) *Menegaskan*

Yang menjadi kata dasar adalah kata benda dan kata ganti orang. Bentuk perulangan adalah ds2. Bentuk ini biasanya diikuti oleh kata *pelén* 'saja', *sabi* 'saja', atau *padèh* 'saja'.

Contoh :
asam 'jeruk'

kam 'kamu'

wé 'dia'

Asam-asam sabi ibeli.

'Jeruk-jeruk saja dibelinya.'

Kam-kam padèhè munetahè.

'Kamu-kamu saja yang memperbaikinya.'

Wé-wé sabi le kona.

'Dia-dia saja yang kena.'

(11) *Tiap Kelompok (Unit) Jumlahnya . . .*

Yang menjadi kata dasar adalah kata bilangan. Bentuk perulangan adalah ds2 dan Ce-ds.

Contoh :
pitu 'tujuh'

lime 'lima'

roa 'dua'

onom 'enam'

Tupuken asama pitu-pitu.

'Tumpuklah jeruk itu tujuh-tujuh.'

Lelime seger obōh.

'Lima-lima sekali taruh.'

Roa-roa seger osah.

'Dua-dua sekali berikan.'

Onom-onom bōbōh isie.

'Taruk enam-enam satu tempat.'

(12) *Semua*

Makna ini hanya terdapat pada kata *roa* 'dua'. Bentuk perulangan adalah Ce-ds-nē.

Contoh :

Sentan mudemu bersiawēnawēnen reroanē.

'Begitu bertemu *keduanya* saling menarik dan memeluk.'

(13) *Menjadi*

Makna ini juga terdapat dengan kata *roa* 'dua' dan selalu bersama dengan awalan *pe-*. Bentuk perulangan adalah pe-Ce-ds.

Contoh :

Pereroa atingku.

'Hati saya *mendua*.'

2.4.2 Makna Perulangan Frase

Makna perulangan frase berdasarkan data yang terkumpul adalah sebagai berikut.

(1) *Jamak*

Frase dasar adalah frase benda.

Contoh :

umah atu 'rumah batu'

Umahatu-umahatu oya kite empue.
'Rumahbatu-rumahbatu itu kita punya.'

ōpōh kerōng 'kain sarung'

Ōpōhkerōng-ōpōhkerōng i wan tasa
nge murebēk.

'Kainsarung-kainsarung di dalam tas itu sudah robek.'

(2) *Benda yang Diterangkan Jamak*

Frase dasar adalah frase sifat.

Contoh:

item manis 'hitam manis'

Anakē itemmanis-itemmanis.

'Anaknya hitammanis-hitammanis.'

BAB III KESIMPULAN

Dari uraian di dalam bab terdahulu yang didasarkan pada data yang dikumpulkan, dapat ditarik kesimpulan seperti di bawah ini.

A. *Perulangan*

Dalam bahasa Gayo terdapat perulangan kata dan perulangan frase. Frekuensi perulangan pada kata jauh lebih tinggi dibandingkan dengan frekuensi pada frase. Perulangan terdapat pada berbagai jenis kata, yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata bilangan, kata ganti orang, dan kata tugas.

Contoh :

alas 'tikar'

pari 'letakkan'

kōl 'besar'

bacar 'cepat'

lime 'lima'

kite 'kita'

was 'dalam'

alas-alas 'tikar-tikar'

pepari 'letak-letakkan'

kōl-kōl 'besar-besar'

bacar-bacar 'cepat-cepat'

lelima 'lima-lima'

kite-kite 'kita-kita'

was-was 'dalam-dalam'

B. *Ciri-ciri Perulangan*

Ciri-ciri perulangan dalam bahasa Gayo dapat dilihat dari dua segi, yakni dari segi fonologi dan dari segi semantik. Dari segi fonologi perulangan

itu terdapat pada bagian belakang ataupun pada bagian depan kata dasar. Pada perulangan sempurna bagian yang ulangan itu terletak di belakang, sedangkan pada perulangan tak sempurna bagian yang diulang itu terdapat di depan kata dasar. Pada perulangan tak sempurna bagian yang diulang itu hanyalah konsonan awal dari kata dasar yang disertai elemen tambahan *e* (sentral).

Contoh :

<i>erāh</i> 'lihat'	<i>erāh-erāh</i> 'lihat-lihat'
<i>jelbang</i> 'cangkul'	<i>jelbang-jelbang</i> 'cangkul-cangkul'
<i>tulak</i> 'tolak'	<i>tetulak</i> 'tolak-tolak';
<i>pitu</i> 'tujuh'	<i>pepitu</i> 'tujuh-tujuh';
<i>tir</i> 'cepat'	<i>tetir</i> 'cepat-cepat';

Dari segi semantik ciri perulangan terlihat pada adanya makna tambahan sebagai akibat dari perulangan itu. Makna tambahan itu antara lain adalah :

1. jamak, misalnya : *empos* 'kebun' → *empos-empos* 'kebun-kebun'
2. dilakukan berulang-ulang atau beberapa kali, misalnya :
lumpet 'lompat' → *lumpet-lumpet* 'lompat-lompat'
3. benda yang diterangkan jamak, misalnya : *cacak* 'cantik' → *cacak-cacak* 'cantik-cantik'
4. mengeraskan arti, misalnya : *jege* 'jaga' → *jege-jege* 'jaga-jaga'
5. melemahkan arti, misalnya : *nome* 'tidur' → *nome-nome* 'tidur-tidur'
6. menegaskan, misalnya : *kite* 'kita' → *kite-kite* 'kita-kita'.

C. Bentuk Perulangan

Bentuk perulangan bahasa Gayo dapat dibedakan atas : (1) bentuk ds ds2 atau perulangan sempurna, dan (2) bentuk Ce-ds atau perulangan tak sempurna.

Contoh bentuk ds2 :

<i>kōrō</i> 'kerbau'	<i>koro-koro</i> 'kerbau-kerbau';
<i>alas</i> 'tikar'	<i>alas-alas</i> 'tikar-tikar';
<i>kēk</i> 'pancing'	<i>kēk-kēk</i> 'pancing-pancing';
Bentuk Ce-ds.	
<i>naru</i> 'panjang'	<i>nenaru</i> 'panjang-panjang';
<i>soboh</i> 'pagi'	<i>sesoboh</i> 'pagi-pagi';
<i>belōh</i> 'pergi'	<i>bebelōh</i> 'pergi-pergi';
<i>gēh</i> 'datang'	<i>gegēh</i> 'datang-datang';

Ada dua faktor yang menentukan pilihan antara bentuk ds2 dan bentuk Ce-ds, yaitu faktor fonologi dan faktor semantik. Secara fonologis dapat dibedakan tiga macam kata, yakni yang dapat disimbolkan dengan VD, KD1, dan KD2. Bentuk perulangan VD adalah ds2, sedangkan bentuk perulangan KD1 dan KD2 pada umumnya dapat ds2 dan Ce-ds.

Contoh :

ōpōh 'kain'
ume 'sawah'
ikot 'ikat'
tos 'buat'

tir 'cepat'

suen 'tanam'

seder 'bilang'

ōpōh-ōpōh 'kain-kain';
ume-ume 'sawah-sawah';
ikot-ikot 'ikat-ikat';
tos-tos 'buat-buat'

atau : *tetos* 'buat-buat';

tir-tir 'cepat-cepat'

atau: *tetiren* 'berlomba siaran lebih cepat';

suen-suen 'tanam-tanam'

atau: *sesuen* 'tanam-tanam';

seder-sederr 'bilang-bilang'

atau: *seseder* 'bilang-bilang';

Peranan faktor semantik terlihat pada kata benda, kata kerja, dan kata sifat dalam bentuk KD1 dan KD2. Sebagian kata benda KD2 dapat diulang dalam bentuk ds2 dan juga Ce-ds. Bentuk ds2 dipergunakan apabila benda yang dimaksud itu adalah benda sebenarnya seperti yang disebut pada kata dasar. Bentuk Ce-ds dipergunakan apabila yang dimaksudkan itu bukan benda sesungguhnya seperti yang disebut pada kata dasar.

Contoh :

kude 'kuda'

manuk 'burung'

kude-kude 'kuda-kuda';

kekuden 'kuda-kuda (bangku kecil)';

manuk-manuk 'burung-burung';

memanuken 'burung mainan'.

Dalam perulangan kata benda terdapat dua bentuk lain lagi, yaitu be-ds-en dan be-Ce-ds-en. Yang pertama bermakna bermain dengan mempergunakan benda yang tersebut pada kata dasar, sedangkan yang kedua bermakna bermain dengan mempergunakan benda tiruan atau meniru benda yang sesungguhnya.

Contoh :

perau 'perahu'

berperau-peraunen 'bermain naik-naik perahu';

geritan 'sepeda'

berpeperahunen 'bermain perahu-pe-
rahan';

bergeritan-geritanen 'bermain naik-
naik sepeda';

bergeritanen 'bermain sepeda-sepeda-
an'.

Bentuk be-Ce-ds-en dan be-ds-en juga terdapat pada kata kerja KD2 dan kata sifat KD2. Pada kata kerja bentuk itu bermakna melakukan dengan maksud bermain-main, sedangkan pada kata sifat bermakna berlomba saling melebihi lawan.

Contoh :

guril 'guling'

sangka 'lari'

keras 'keras'

bergurilen 'main berguling-gulingan';

bersesangkanen 'main lari-lari';

berkekerasen 'berlomba siapa lebih ke-
ras';

berlelisiken 'berlomba siapa lebih ra-
jin';

lisik 'rajin'

Jenis perulangan lain dalam bahasa Gayo adalah perulangan bervariasi.

Contoh:

ceré 'cerai'

surang 'bercampur ujung pangkal'

ceré-beré 'erai-berai';

surang-saréng 'bercampur-campur
ujung pangkal'.

Bentuk perulangan pada frase ada dua yaitu; (1) seluruh frase diulang; (2) kata pertama saja yang diulang dengan bentuk ds2.

Contoh:

alas kertan 'tikar kertan
(sejenis rumput)'

alaskertan-alaskertan

'tikarkertan-tikarkertan';

atau:

alas-alas kertan

'tikar-tikar kertan';

itemmanis-itemmanis

'hitammanis-hitammanis.'

item manis 'hitam manis'

D. Fungsi Perulangan

Perulangan dalam bahasa Gayo tidak mempunyai fungsi **mengubah** jenis kata dari kata dasar atau frase dasarnya.

Contoh :

Kata Benda
kék 'pancing'

kék-kék 'pancing-pancing'.

Kata Kerja
tipak 'sepak'

tetipak 'sepak-sepak'.

Kata Sifat
gotol 'gemuk'

gegotol 'gemuk-gemuk'.

Kata Keterangan
bacar 'cepat'

bebacar 'cepat-cepat'.

Kata Bilangan
lime 'lima'

lime-lime 'lima-lima'.

Kata Ganti Orang
kite 'kita'

kite-kite 'kita-kita'.

Kata Tugas
atan 'atas'

atan-atan 'atas-atas'.

Frase Benda
alas bengkuang 'tikar pandan'

alasangkuang-alasangkuang
'tikarpandan-tikarpandan.'

Frase Sifat
item manis 'hitam manis'

itemmanis-itemmanis 'hitammanis-
hitammanis'.

E. Makna Perulangan

Perulangan bahasa Gayo mempunyai makna seperti tersebut di bawah ini.

1. Jamak, misalnya: *ari* 'tikar alas (tua)' → *ari-ari* 'tikar-tikar alas'.
2. Melakukan pekerjaan berulang-ulang, misalnya: *uke* 'buka' → *uke-uke* 'buka-buka'.
3. Mengeraskan arti, misalnya: *osah* 'berikan' → *osah-osah* 'beri-berikan'.

4. Melemahkan arti, misalnya: *jamah* 'berjalan (tanpa tujuan)' → *jamah-jamah* 'berjalan-jalan (tanpa tujuan)'.
5. Benda yang diterangkan jamak, misalnya: *kucak* 'kecil' → *kucak-kucak* 'kecil-kecil'.
6. Bukan benda sungguh-sungguh, misalnya: *manuk* 'burung' → *memanuken* 'burung mainan'.
7. Bermain dengan mempergunakan benda tiruan, misalnya: *bergegeritanen* 'bermain sepeda-sepedaan'.
8. Melakukan pekerjaan dengan maksud bermain, misalnya: *jerang* 'memasak' → *berjejerangan* 'bermain masak-masakan'.
9. Berlomba melebihi yang lain, misalnya: *atas* 'atas (tinggi)' → *beratas-atasan* 'berlomba siapa lebih tinggi (main layang-layang)'.
10. Menegaskan, misalnya: *kam* 'kamu' → *kam-kam* 'kamu-kamu'.
11. Tiap kelompok (unit) jumlahnya , misalnya: *onom* 'enam' → *onom-onom* 'enam-enam'.
12. Semua, misalnya: *roa* 'dua' → *reroane* 'keduanya'.
13. Menjadi, misalnya: *roa* 'dua' → *pereroa* 'mendua'.

Makna perulangan frase adalah :

1. Jamak, misalnya: *umah atu* 'rumah batu' → *umahatu-umahatu* 'rumah-batu-rumahbatu'.
2. Benda yang diterangkan jamak, misalnya : *item manis* 'hitam manis' → *itemmanis-itemmanis* 'hitammanis-hitammanis'.

Hambatan dan Saran

Dalam melaksanakan penelitian ini, terutama yang berhubungan dengan data ada beberapa hal yang merupakan hambatan. Diantaranya adalah perbedaan antara dialek, adanya bentuk-bentuk yang menyimpang dari ketentuan umum, kaburnya perbedaan antara kata sifat dan kata keterangan, dan adanya pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa di sekitarnya terhadap bahasa Gayo.

Berkenaan dengan perbedaan antardialek, dapat menyulitkan dalam menetapkan sesuatu generalisasi yang berlaku untuk semua dialek. Sebagai contoh, bentuk be-Ce-ds-en kata benda bermakna bermain dengan mempergunakan benda tiruan, tetapi kata *berlelayangan* 'bermain layang-layang', misalnya, terdapat perbedaan antara dialek Bukit dengan dialek Bebesen. Dalam dialek Bukit bentuk itu bermakna bahwa benda yang dipakai bukan layang-layang sesungguhnya, melainkan benda tiruannya, sedangkan dalam

dialek Bebesen dimengerti bahwa benda yang dipakai adalah layang-layang sesungguhnya.

Ada juga bentuk-bentuk yang menyimpang dari ketentuan yang telah digariskan secara umum. Bentuk *be-Ce-ds-en* kata kerja bermakna melakukan dengan maksud bermain-main. Akan tetapi, kata *bertetipakan* 'bersepak-sepakan' seperti dalam kalimat *Nge bertetipakan sabi dirié*. 'Sudah bersepak-sepakan sesama mereka sendiri.' ternyata bermakna dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Perbedaan antara kata sifat dan kata keterangan ini menimbulkan kesulitan dalam menetapkan bahwa perulangan tidak mempunyai fungsi adverbial pada kata sifat. Soalnya tidak jelas bahwa *mokot-mokot* 'lama-lama', misalnya, berasal dari kata sifat *mokot* 'lama' ataukah dari kata keterangan *mokot* 'lama.' Kemudian, ada juga kata yang unik, misalnya *kekanak* 'anak-anak'. Uniknya kata itu karena kata dasar yang diduga **kanak* (*= simbol dipakai pada suatu bentuk yang tak gramatikal atau tak terdapat dalam bahasa itu) ternyata tidak terdapat dalam bahasa Gayo. Selain itu, kata itu tidak pernah dalam bentuk **kanak-kanak*.

Akhirnya, hal yang juga menyebabkan kesulitan adalah banyaknya pengaruh dari bahasa Indonesia dan dari bahasa-bahasa di sekitarnya. Sukar dipastikan bahwa kedudukan kata *ceré-beré* 'cerai-berai' dan *item manis* 'hitam manis' itu adalah kata-kata Gayo asli ataukah kata pinjaman dari bahasa Indonesia. Kedua kata ini telah dianalisis sebagai kata-kata bahasa Gayo dalam laporan ini.

Berdasarkan pengalaman tim peneliti, terutama hambatan yang ditemui dalam penelitian itu, disarankan agar penelitian selanjutnya diadakan lagi untuk memperoleh gambaran yang betul-betul lengkap dan akurat khususnya tentang sistem perulangan bahasa Gayo. Hal-hal yang masih belum memuaskan adalah perbedaan makna perulangan yang terdapat antara perulangan sempurna dan perulangan tak sempurna.

Selain itu, perbedaan antara dialek yang satu dengan yang lainnya masih perlu diteliti agar diperoleh jawaban terhadap masalah-masalah yang timbul karena perbedaan dialek itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Fries, Charles Carpenter. 1952. *The Structure of English: An Introduction to the Construction of English Sentences*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Hanafiah, Sulaiman, M. Dahlan, Jauhari Ishak, dan Amir Daud. 1979. "Sastra Lisan Gayo". Laporan Penelitian Banda Aceh: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala.
- Hazeu, G.A.J. 1907. *Gajosch-Nederlandsch Woordenboek Met Nederlandsch-Gajosch Register*. Batavia: Landsdrukkrij.
- Nida, Eugene A. 1963. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Ramlan, M. 1978. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: U.B. Karyono.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Voorhoeve, P. 1955. *Critical Survey of Studies on the Languages of Sumatra*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

LAMPIRAN 1

REKAMAN DATA

A

Alas-alas meh basah.

gelah *alus-alus*.

Enti *amat-amat*.

Nge *kuangan-angan*.

Apak-apak di rasae.

Ara-ara sabi.

Arang-arange pe meh.

Enti *arap-arapne*.

Areh-areh remalan.

Iboboh *ari-arie*.

Asam-asam padeh.

Entah *beratas-atasan*.

Atu-atue pe nge ara.

Bersiawen-awenen roeroane.

B

Bacar-bacar di becerak we.

Pakea tengah *berbal-balen*.

Beloh-beloh (bebeloh) dor.

Pbengis-bengis we betehe.

Pebening-bening we we.

Pebeberat we atewe.

Mubuntul-buntul tanohe.

C

Cabang-cabange nge kol.

Cacak-cacak di anake.

Carong-carong (*cecarong*) di ngie.

Enti *icecah-cecah* (*icececah*).

Ceding-cedinge nge mudon.

Aku *bececerminen* mulo.

Icecogah.

Icecugemi.

'Tikar-tikar habis basah.'

'yang halus-halus'

'Jangan pegang-pegang.'

'Sudah kuangan-angan.'

'Apak-apak sekali rasanya (rasa kapur).

'Ada-ada saja.'

'Arang-arangnya pun habis.

'Jangan di depan-depannya.'

'Lambat-lambat berjalan.'

'Taruhlah alas-alasnya (tikar tua).'

'Jeruk-jeruk saja.'

'Mari berlomba siapa lebih tinggi (layangan).'

'Batu-batunya pun sudah ada.'

'Keduanya saling tarik menarik.'

'Cepat-cepat sekali dia berbicara.'

'Orang itu sedang bermain bola.'

'Pergi-pergi terus.'

'Marah-marah saja tahunya.'

'Diam-diam saja dia.'

'Keberatan hatinya.'

'Berkubuk-kubuk tanahnya.'

'Cabang-cabangnya sudah besar.'

'Cantik-cantik sekali anaknya.'

'Pandai-pandai sekali adiknya.'

'Jangan dicecah-cecah.'

'Ranting-rantingnya sudah berdaun.'

'Saya bercermin ke air dulu.'

'Ditipu-tipu.'

'Dicoba-cobalah.'

D

Kekanak *berdedèken*.
Berdedele kite beloh.
 Gere *demu-demu*.
 Sa *mudedere (mudere-dere)* tema?
 Iperahi i *deret-deret*.
 Enti *berdedewe*.
 Idereie *diri-dirie*.
Dōn-dōn pe nge mutoh.
 Ibululi *doran-dorana*.

'Anak-anak berkejar-kejaran.'
 'Beramai-ramai kita pergi.'
 'Tidak bertemu-temu.'
 'Siapa memukul-mukul kaleng itu?'
 'Coba cari di luar-luar.'
 'Jangan bertengkar-tengkar.'
 'Dipukulinya diri-dirinya.'
 'Daun-daun pun sudah jatuh.'
 'Tamballah jaring-jaringnya.'

E

Empos-empos pe nge ijuele.
Empue-empue pe gere mera geh.

Encu-encue geh bewene.

'Kebun-kebun pun sudah dijualnya.'
 'Empunya-empunya pun tidak mau datang.'
 'Encu-encunya datang semua.'

Ē

Engon-engon pe kase umahku ni.

 Nge *bersierah-erahan*.

'Tolong lihat-lihat nanti rumah saya ini.'
 'Sudah saling melihat.'

E

Enti *eleh-elah* isone.
Eong-eong pe meh item.

Eop-eop kase rara ni.
 I *eweh-eweh* pelen.
 Roane *berewet-eweten*.

'Jangan meludah-ludah di situ.'
 'Hidung-hidung pun sudah habis hitam.'
 'Tolong tiup-tiup nanti api ini.'
 'Di pinggir-pinggir saja.'
 'Keduanya bercibir-cibiran.'

G

Mugeganti dor ponge.
 Mudemu mata *bergegedepen*.

Gerbak-gerbak oya sahan empue?
 Sana si *gegerdak* oya?

 Enti *bergegeritanen* sabi.

'Berganti-ganti terus kawannya.'
 'Bertemu mata terus saling berkedip-kedipan.'
 'Gerobak-gerobak itu siapa punya?'
 'Mengapa menghentak-hentakkan kaki itu?'
 'Jangan main sepeda-sepedaan saja.'

Pakea tengah *bergeritan-geritanen*.

Entile *bergegetoken*.

Geh-geh ku umahku.

Buete *bergegecepen*.

Enti *got-got* batang ni

Gotol-gotol (gegotol) di pakea.

We tengah *bergegulangan*.

Kekanaka tengah *begegulen*.

Iguril-gurile dirie.

I

Ibi-ibie pe beloh.

Wahe *ijo-ijo*.

Enti *ikot-ikot* utem ni.

Ilang-ilang bewene.

Ilet-ilet di mubagi.

Impit-impit.

Ine-inee pe bengis.

Inget-inget kase ngima.

Buete *ingo-ingo* pelen.

Ipak-ipak so nge kekemelen.

Ipon-ipon pe nge meh muet.

Isi-isi ken seba.

Item-item jema.

J

Aku male *bejejamah*.

Jege-jege enti kase lewat.

Jegel-jegel kami bewene.

Mai ulak *jelbang-jelbanga*.

Mujejeneng wan ni berawang.

Buete *berjejerangen*.

Jejeroh di ruje ni.

'Mereka itu sedang main naik-naik sepeda.'

'Janganlah main cubit-cubitan.'

'Datang-datanglah ke rumahku.'

'Kerjanya main cubit-cubit.'

'Jangan goyang-goyang batang ini.'

'Gemuk-gemuk sekali mereka itu.'

'Dia sedang golek-golek.'

'Anak-anak itu sedang main tangkap-tangkap ikan.'

'Diguling-gulingnya dirinya.'

'Bibik-bibiknya pun pergi.'

'Buahnya hijau-hijau.'

'Jangan ikat-ikat kayu ini.'

'Merah-merah semuanya.'

'Curang sekali membaginya.'

'Sempit-sempitkan.'

'Ibu-ibunya pun marah.'

'Ingat-ingat nanti adikmu.'

'Kerjanya cuci-cuci piring saja.'

'Anak-anak perempuan itu malu sekali.'

'Gigi-giginya pun sudah habis tercabut.'

'Di mana-mana saja tempatnya.'

'Hitam-hitam orangnya.'

'Saya mau berjalan-jalan.'

'Jaga-jaga jangan lewat nanti.'

'Sehat-sehat kami semua.'

'Bawa pulang cangkul-cangkul itu.'

'Berpusing-pusing di dalam berawang (air terjun).'

'Kerjanya main masak-masak.'

'Baik-baik sekali kain ini.'

Buete *mujejet* baju.
Enti juah-juah.

K

Kekabur kase kite nge tenes kone.

Kam-kam padeh beloh.

Kami-kami sabi.

Karong-karonga bewene.

Pekkaru pelen we.

Kede-kede nge meh itutup.

Bekeleden pelen.

Biasae we geh *kekelam*.

Boh kite *bekekelen*.

Pakea *berkekerasan*.

Enti *berkekedeken*.

Kek-kek ni nume aku empue.

Sana kati asu so *pekes-kes*?

Kin-kin sabi.

Kinin-kinin renye gehe.

Kite-kite pelen we ikinie.

Sa *kol-kolen*?

Kol-kol di.

Konol-konol pelen.

Koro-koroe nge mate.

Kekoros di anake.

Kucak-kucak nge merokok.

Kude-kudee pe nge meh.

Konol atan *kekudena*.

Kekuet di kekanak so.

Kule-kule pe nge meh mate.

Kurek-kureke pe gere taring.

Kuson-kuson belohe.

'Kerjanya menjahit-jahit baju.'

'Jangan liar-liar (berjalan ke sana-sini).'

'Remang-remang nanti kita sudah sampai ke sana.'

'Kalian-kalian saja yang pergi.'

'Kami-kami saja.'

'Karung-karung itu semua.'

'Bikin rusuh saja dia.'

'Kedai-kedai sudah habis ditutup.'

'Main kedai-kedai saja.'

'Biasanya dia datang malam-malam.'

'Mari kita main cari-carian.'

'Mereka berlomba siapa lebih keras (bertepak).'

'Jangan main saling menggelitik.'

'Pancing-pancing ini bukan saya punya.'

'Mengapa anjing itu mencakar-cakar tanah?'

'Perintah-perintah terus.'

'Ke sini-sini terus datangnya.'

'Kita-kita saja yang disuruhnya.'

'Siapa yang lebih besar?'

'Besar-besar sekali.'

'Duduk-duduk saja.'

'Kerbau-kerbaunya sudah mati.'

'Kurus-kurus sekali anaknya.'

'Kecil-kecil sudah merokok.'

'Kuda-kudanya pun sudah habis.'

'Duduklah atas kuda-kuda (bangku) itu.'

'Kuat-kuat sekali anak-anak itu.'

'Harimau-harimau pun sudah habis mati.'

'Ayam-ayamnya pun tidak tinggal.'

'Ke sana-sana terus pergiinya.'

L

Lang-langenmi aku singah.
 Ngiku tengah *berlelayangan*.
Lemem-lemem di geh ni pakea.
 Sa empue *lemu-lemu* so.
 Enti *ilengkah-lengkahi* peger ni.
Lime-lime seger oboh.
 Sana gunee *berlelisiken*?

Pien ara betehko *lot-lot*?
 Enti *lumpet-lumpet* peger ni.

M

Gere *imah-mahe* bukungku.
Mampat-mampat di anak ni pakea.
 Entah kite beloh *mangan-mangan* ku
 lot.
Manuk-manukku nge mate.
 Isi *memanukenku*?
Merke-merke di ngie.
Mokot-mokot di beloh.
 Enti *mongot-mongot* boh?

N

Naru-naru di mahko belide ni.
 We tengah *niri-niri*.
 Pakea tengah *bernenirin*.
 Buete *nome-nome* pelen.

O

Kenali *one-one* kase.
Onom-onom boboh isie.
 Bagi *opa-opat*.
 Becerak *moros-orosen*.
 Enti *osah-osah* ku jema.

'Besok-besok saja saya singgah.'
 'Adik saya sedang main layang-layang.'
 'Lambat-lambat sekali datang mereka.'
 'Siapa punya lembu-lembu itu?'
 'Jangan dilangkah-langkahi pagar ini.'
 'Lima-lima sekali berikan.'
 'Apa gunanya berlomba siapa lebih rajin?'
 'Ada berapa laut-laut kamu ketahui?'
 'Jangan lompat-lomat pagar ini.'

'Tidak dibawa-bawanya bukuku.'
 'Cantik-cantik sekali anak mereka.'
 'Mari kita pergi makan-makan ke laut.'
 'Ayam-ayamku sudah mati.'
 'Di mana burung mainanku?'
 'Malas-malas sekali adiknya.'
 'Lama-lama sekali pergi.'
 'Jangan nangis-nangis ya?'

'Panjang-panjang sekali kaubawa bilah bambu ini.'
 'Dia sedang mandi-mandi.'
 'Mereka sedang main mandi-mandi.'
 'Kerjanya tidur-tidur saja.'

'Cari saja di situ-situ.'
 'Enam-enam di taruh satu tempat.'
 'Bagi empat-empat.'
 'Berbicara marah-marah.'
 'Jangan beri-berikan kepada orang.'

O

Enti kase *kojong-ojongen*.
Opoh-opohe pe meh maie.
 Perahi *orom-orom*.

'Jangan sampai ke ujung-ujung.'
 'Kain-kainnya pun habis dibawanya.'
 'Carilah bersama-sama.'

P

Pakea-pakea palen.
 Iuetimi *pancang-pancang* ni.
 Boh *bepepanen*.
 Enti *pangan-pangan* oya boh.
Parang-paranga nume kite empue.
 Enti *pari-pari* isi kenak.
Penge-penge pe kase.
Perau-perau so sahan empue?
 Entah kite *bepeperaunen*.
 Enti *ipeperi*.
Mupepinah mutempate.
Pupepongót dor anake.
 Sana kati *berpeponyeren*?
Kuputer-puter kase.

'Mereka-mereka saja.'
 'Ambil saja pancang-pancang ini.'
 'Mari kita berlomba siapa lebih pandai.'
 'Jangan makan-makan itu ya.'
 'Parang-parang itu bukan kita punya.'
 'Jangan letak-letakkan di mana suka.'
 'Tolong dengar-dengar nanti.'
 'Perahu-perahu itu siapa punya?'
 'Mari kita bermain perahu-perahuan.'
 'Jangan bilang-bilang.'
 'Berpindah-pindah tempatnya.'
 'Nangis-nangis saja anaknya.'
 'Mengapa berjewer-jeweran?'
 'Saya putar-putar nanti.'

R

Pakea bereramahan.
 Opoha nge *murerebek*.
Rerecakko pe tu ni.
Reje-reje pe kedek.
 Bewene *bererie*.
Pereringen nge perasaan we.
 Tumpukan asama *roa-roa*.
Peroroa atente.
 Kude ni *rok-rok* kule kelamne.

'Mereka salaing beramah-ramahan.'
 'Kain itu sudah robek-robek.'
 'Tolong belah-belah tebu ini.'
 'Raja-raja pun tertawa.'
 'Semuanya bersuka ria.'
 'Ringan perasaannya.'
 'Tumpukkan jeruk itu dua-dua.'
 'Mendua hati kita.'
 'Kuda ini ke mana-mana jumpa hari-mau tadi malam.'

S

Sa-sa seba beloh?
Sahan-sahan tamunte?
Pesesakét Pelen.
 Entah *sesanah* iperene.

'Siapa-siapa saja pergi?'
 'Siapa-siapa tamu kita?'
 'Sakit-sakit saja.'
 'Entah apa-apa dibilangnya.'

Enti *bersesangkanen* isien.
Sesara osahko ku we.
 Enti *seder-seder*.
 We becerak *seseger*.
 Gehmi renye *selo-selo* ara waktu.
 Gere penah *isesesahko* opoh ni.
Sesihen kurekmu?
 Enti *singak-singak* pelen.
Soboh-soboh ilen we nge mujelbang.
 Sana kati *isoh-sohko* aku?
Soko-soko oros.
 Gere *isuen-suenko* le kengon lede ni.

T

Enti *tetalu* kase aku.
Itetangkaken loh i mata.
Tape-tapea igolongko pe.
 Enti *tetapi* orosa.
 Anake *teger-teger* di.
 Enti *betetegun*.
 Enti *tengah-tengah* papana.
 Kude so *berteteragongen*.
 Kutek-tek oya renyel metoh aku.
 Sana ken boboh *tiang-tiang*?
 Nge *betetipaken* sabi dirie.

Sekulah ni *tir-tir* di tangkoh.
Petetiro sabi we.
 Enti *bertetitinen*.
 Biasae *tolu-tolu* pakea geh.
Itos-tose lagua.
 We *mutoh-toh* pelen.
 Mukune kati *petoktok*?
Itetonong kusi belohe.
 Nge meh *mutos-tos*.
 Nge *mutetuker*.

'Jangan main lari-lari di sini.'
 'Satu-satu kauberikan kepadanya.'
 'Jangan bilang-bilang.'
 'Dia berbicara sekali-sekali.'
 'Datanglah kapan-kapan ada waktu.'
 'Tidak pernah kaucuci-cuci kain ini.'
 'Yang mana ayammu?'
 'Jangan melongo-longo saja.'
 'Pagi-pagi dia sudah pergi mencangkul.'
 'Mengapa kamu tinju-tinju saya?'
 'Dihambur-hamburnya beras.'
 'Tidak kautanam-tanam saya lihat lada ini.'

'Jangan panggil-panggil saya nanti.'
 'Ditengadahkan air mata.'
 'Empang-empang sumpit itu tolong digulung.'
 'Jangan tampi-tampi beras itu.'
 'Anaknya kuat-kuat sekali.'
 'Jangan bertarik-tarikan.'
 'Jangan potong-potong papan itu.'
 'Kuda itu bertendang-tendangan.'
 'Saya naik-naik terus jatuh saya.'
 'Apa untuk tiang-tiangnya?'
 'Sudah bersepak-sepakan sesama dirinya.'
 'Sekolah ini cepat-cepat sekali keluar.'
 'Minta-minta saja dia.'
 'Jangan bermain-main di titi.'
 'Biasanya tiga-tiga mereka datang.'
 'Dibuat-buatnya tingkahnya.'
 'Dia jatuh-jatuh saja.'
 'Mengapa berteriak-teriak?'
 'Diikuti kemana perginya.'
 'Sudah habis putus-putus.'
 'Sudah bertukar-tukar.'

U

Lagu si *ues-ues* atingku.

Puet-uet reta ni jema.

Enti *uke-uke*.

Ku *uken-ukenen* belohe.

Ulak-ulak sabi ari sine.

Ume-ume pe nge meh.

Ūme-ume geh bewene.

Utam-utam ni pe nge meh musempak. Kayu-kayu ini pun sudah habis berse-rakan.'

'Terasa sedih hati saya.'

'Mengambil-ngambil harta orang.'

'Jangan buka-buka.'

'Ke hulu perginya.'

'Pulang-pulang saja dari tadi.'

'Sawah-sawahnya pun sudah habis.'

'Bisan-bisan datang semua.'

'Kayu-kayu ini pun sudah habis berse-rakan.'

W

Iyo mane geh *wah-wah*.

Ikenali *was-wasa*.

We-we sabi le kona.

Weh-weh pe nge meh.

Wok-wok kekanak so bang ni.

'Kemaren datang hujan es.'

'Dicarilah di dalam-dalam itu.'

'Dia-dia saja yang kena.'

'Air-air pun sudah habis.'

'Rambut-rambut anak itu barangkali ini.'

Frase

Alasbengkuang-alasbengkuang pe ngok 'Tikarpandan-tikarpandan pun jadilah.'

Alaskertan-alaskertana

'Tikarkertan-tikarketan itu.'

idenangan isien.

dibentangkan di sini.'

Inendue-inenduea jejeroh pedi.

'Inendue-inendue itu baik-baik sekali.'

Ngie *itemmanis-itemmanis*.

'Adiknya hitammanis-hitammanis.'

Pien ara *jemanusoh-jemanusoh*

'Ada berapa orang pencuri di sini?'

isien?

Opohjebel-opohjebel ni jejeroh di.

'Kainselimut-kainselimut ini baik-baik sekali.'

Opohkerong-opohkerong i wan tasa.

'Kainsarung-kainsarung di dalam tas itu.'

Umahatu-umahatu si geniring jelen ne.

'Rumahbatu-rumahbatu di pinggir jalan itu.'

Pilihi *utemlusik-utemlusika*.

'Pilihlah kayulusik-kayulusik itu.'

LAMPIRAN 2

INSTRUMEN PENELITIAN

Pertanyaan yang Diajukan kepada Informan

1. Dalam bahasa Indonesia terdapat banyak kata berulang misalnya *tolak-tolak*. Bentuk ini berasal dari kata *tolak* yang diulang secara sempurna. Berikan barang sepuluh buah contoh dalam bahasa Gayo, kalau ada.
2. Dalam bahasa Indonesia terdapat kata berulang *lelaki* yang berasal dari kata *laki*. Perulangan ini adalah perulangan yang tidak sempurna. Yang diulang hanya konsonan pangkal dari kata dasar ditambah bunyi *e*. Berikan barang sepuluh buah contoh dalam bahasa Gayo.
3. Kata *laki* dalam bahasa Indonesia dapat diulang dengan dua cara, yaitu *laki-laki* (perulangan sempurna) dan *lelaki* (perulangan tidak sempurna). Berikan barang sepuluh buah contoh kata-kata yang serupa itu dalam bahasa Gayo.
4. Sebutkan masing-masing sepuluh buah contoh
 - a. kata yang hanya dapat diulang secara sempurna,
 - b. kata yang hanya dapat diulang secara tak sempurna,
 - c. kata yang dapat diulang dengan kedua cara, serta gunakanlah dalam kalimat.
5. Berikan sepuluh buah contoh kata berulang dari kata dasar berpangkal vokal yang bersuku satu yang diambil dari
 - a. kata kerja,
 - b. kata benda,
 - c. kata sifat,
 - d. kata keterangan, dan
 - e. kata-kata lain.
6. Berikan sepuluh buah contoh kata berulang dari kata dasar berpangkal konsonan yang bersuku satu yang diambil dari
 - a. kata kerja,
 - b. kata benda,
 - c. kata sifat,
 - d. kata keterangan, dan
 - e. kata-kata lain.
7. Berikan sepuluh buah contoh kata berulang dari kata dasar berpangkal vokal yang bersuku dua yang diambil dari:

- a. kata kerja,
 - b. kata benda,
 - c. kata sifat,
 - d. kata keterangan, dan
 - e. kata-kata yang lain.
8. Berikan sepuluh buah contoh kata berulang dari kata dasar berpangkal konsonan yang bersuku dua yang diambil dari:
- a. kata kerja,
 - b. kata benda,
 - c. kata sifat,
 - d. kata keterangan, dan
 - e. kata-kata lain.
9. Saya bacakan kembali seluruh kata berulang yang telah ada satu per satu. Untuk tiap kata ini harap dibubuhkan:
- a. segala awalan yang mungkin dapat dipakai serta contoh pemakaiannya dalam kalimat;
 - b. segala sisipan yang mungkin dapat dipakai serta contoh pemakaiannya dalam kalimat (Kalau ini tak ada, dimintakan contoh-contoh secara bebas yang mengandung sisipan);
 - c. segala akhiran yang mungkin dapat dipakai serta contoh pemakaiannya dalam kalimat.....
 - d. segala kombinasi awalan dan akhiran yang mungkin dapat dipakai atau pun kombinasi dengan sisipan serta contoh pemakaiannya dalam kalimat.
10. Adakah corak kata berulang lain dalam bahasa Gayo selain dari yang telah ditanyakan? Berikan beberapa contoh dalam kalimat.
11. Berikan contoh tambahan dari pertanyaan nomor 4, 5, 6, 7, 8, dan 9.

LAMPIRAN 3

DAFTAR INFORMAN

1. Saifuddin Kadir, pegawai Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Tengah, Takengon.
2. Hakim A.R., pegawai Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Tengah, Takengon.
3. M. Amin, guru SPG Negeri, Takengon.
4. Sjech Djali, guru SPG Negeri, Takengon.
5. Rusli Yoga, guru SPG Negeri, Takengon.
6. M. Kasah Arnaya, guru SPG Negeri, Takengon.
7. Lamudin, pegawai Kantor Bupati Kabupaten Aceh Tengah, Takengon.
8. Musytahar A. Husni, mahasiswa Fakultas Keguruan Universitas Syiah Kuala.

